

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebuah pesan yang ingin di sampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Menurut Vardiansyah (2008 : 25-26) bahwa pengertian komunikasi menurut sudut pandang beberapa tokoh, sebagaimana ter kutip sebagai berikut :

- A. Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku lainnya (khalayak) – Hovland, Jenis & Kelly, 1953
- B. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dna lain-lain – Berelson & Steiner, 1964
- C. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki seseorang (monopuli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih – Gode, 1959
- D. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego – Barnlund, 1964
- E. Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan – Reusch, 1957

F. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya – Weaver, 1949

Dalam melakukan sebuah komunikasi terjadi sebuah proses baik dari diri sendiri atau pada orang lain. Menurut Riswandi (2009 : 32) bahwa proses komunikasi pada masyarakat terdiri atas 6 tingkatan yaitu :

A. **Komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*)**

Sebuah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang berupa pengolahan emosi melalui system syaraf. Misalnya berfikir, merenung, berimajinasi, dan lainnya.

B. **Komunikasi antar-pribadi**

Komunikasi secara langsung yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya. Misal bertemu secara tatap muka, berbicara melalui telepon, dan lain-lain.

C. **Komunikasi dalam kelompok**

Biasanya percakapan ini tidak menyangkut pribadi dan lebih ke kepentingan umum atau seluruh anggota. Komunikasi ini berlangsung diantara suatu kelompok yang ada, dan masing-masing terlibat komunikasi yang sesuai dengan kedudukan masing-masing.

D. **Komunikasi antar-kelompok/asosiasi**

Komunikais yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

E. **Komunikasi organisasi**

Komunikasi ini mencakup kegiatan yang dikomunikasikan oleh suatu organisasi.

F. **Komunikasi dengan masyarakat secara luas**

Komunikasi dilakukan secara luas, bentuk kegiatan komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara yakni :

a) **Komunikasi massa**

Komunikais dilakukan melalui media massa seperti radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya

b) **Langsung atau tanpa melalui media massa**

Biasanya dilakukan melalui hutbah atau ceramah, pidato dan lainnya.

## 2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bagian yang ada dalam komunikasi. Komunikasi massa merupakan suatu kesatuan yang berhubungan dengan pesan kepada khalayak yang disampaikan melalui media massa. Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh Gerbner (1967) “ *Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continue* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003 : 188).

Komunikasi massa dikatakan efektif ketika khalayak menerima pesan dari sumber dan menciptakan perubahan. Hal ini tersebut menimbulkan hubungan timbal baik antara media massa dan juga masyarakat. Media memiliki pengaruh terhadap masyarakat, seperti memberikan ide, memberikan wawasan, dan mengajarkan keterampilan baru. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainnya, dimana pesan-pesan media massa di kelola oleh lembaga terlebih dahulu sebelum sampai pada khalayak. Freidson mendefinisikan komunikasi massa dengan merujuk pada komunikasi yang dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi, adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi (Halik, 2013 : 67). Proses komunikasi massa lebih rumit, dan menggunakan alat-alat untuk mendistribusikannya. Bekerja dalam bidang media lebih banyak unsur-unsur yang dibutuhkan contohnya media elektronik lebih susah dibandingkan dengan media cetak. Media elektronik membutuhkan *crew*, yang terdiri dari *produser*, *sutradara*, *script writer* atau penulis

naskah, *cameramen*, dan juga *host*. Menurut Halik (2013 : 69) komunikasi massa dapat dicirikan oleh sejumlah factor, yakni : (1) pesan-pesan komunikasi massa di produksi oleh suatu organisasi yang komplek, (2) media bagi pesan-pesan duplikasi yang akurat dan, (3) pesan-pesan di distribusikan untuk sejumlah besar *audience* dalam waktu bersamaan.

### 1.3 Komponen-komponen komunikasi massa

Dalam komunikasi massa terdapat unsur yang menunjang kelangsungan proses tersebut. Komponen ini dikemukakan oleh HUB (1975) dalam buku yang ditulis Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah (2007 : 32). Komponen atau unsur ini harus ada dalam segala komunikasi massa, meliputi :

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa adalah media massa. Karena penyampaian yang dilakukan merupakan sebuah pesan yang ditujukan untuk khalayak luas.

b. Codes atau Content

Codes yang di maksud adalah kode yang digunakan dalam emnyampaikan pesan missal, lisan, tulisan, foto, musik, film. Sedangkan content adalah isi atau konten yang ingin disampaikan.

c. Penjaga gawang (*gate keeper*)

Segala proses yang dihasilkan oleh media massa, bahwa segala hal informasi atau isi pesan-pesan tersebut harus melalui penjaga gawang atau *gatekeeper*. Fungsi utama *Gatekeeper* merupakan menyeleksi dan menyaring pesan yang diterima oleh khalayak, baik memilih, mengubah atau menolak merupakan tugas *Gatekeeper*.

d. Media komunikasi massa

Untuk menyampaikan pesan dari sebuah lembaga dan disampaikan kepada khalayak, otomatis dibutuhkannya media dalam menyampaikannya. Saluran media massa dapat dilihat dari bentuknya seperti media cetak yang isinya bisa surat kabar,

majalah, brosur, dan lain sebagainya, media elektronik seperti radio, televisi, film, dan lain-lain.

e. Regulator

Dalam media massa regulasi merupakan proses yang rumit dan melibatkan banyak pihak. Peran regulator hampir sama dengan *gate keeper*. Menurut Ardianto, Lukiat Komala dan Siti Karlinah (2007:39) regulator bisa menghentikan aliran berita dan menghapus suatu informasi, tapi ia tidak dapat menambah atau memulai informasi, dan bentuknya lebih ke sensor.

f. Khalayak dalam komunikasi massa

Khalayak yang dimaksud dalam komunikasi massa adalah khalayak yang menerima pesan tersebut dan bersifat heterogen, luas dan anonim. Khalayak bersifat heterogen maksudnya adalah khalayak yang memiliki berbagai jenis latar belakang, keragaman dari sudut usia, jenis kelamin, agama, kesenangan hobi, dan lain sebagainya. Jadi khalayak komunikasi massa tidak mengenali khalayak secara spesifik.

#### 1.4 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Effendy (1993:45), fungsi komunikasi massa secara umum sebagai berikut :

a) Fungsi Informasi

Bahwa media massa merupakan alat untuk menyebarkan berbagai informasi bagi khalayak. Khalayak mendapatkan informasi tidak hanya dari kondisi lingkungan sosial, melainkan setiap orang perlu mendapatkan informasi dari segala penjuru bumi.

b) Fungsi pendidikan

Dimana fungsi pendidikan merupakan fungsi mengedukasi terhadap khalayak. Salah satu ajaran mendidik oleh media massa yakni melalui pengajaran nilai, etika, dan juga banyak peraturan-peraturan yang berlaku agar khalayak mengerti.

### c) Fungsi Mempengaruhi

Dalam mempengaruhi, didalam media massa terdapat iklan, artikel, dan lain sebagainya yang bisa mempengaruhi atau menghasut khalayak yang melihat informasi tersebut.

Dari penjabaran diatas bahwa fungsi komunikasi memiliki banyak peran bagi masyarakat atau individu, dimana setiap fungsi memiliki peran yang berbeda tergantung setiap orangnya.

## 2.5 Media Massa

Media massa merupakan media yang digunakan dalam komunikasi massa dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan yang telah dikelola lembaga penyiaran, baik berupa cetak, elektronik, ataupun online, menurut Ardianto, Lukiat Komala dan Siti Karlinah (2007 : 93) berikut macam-macam media massa yakni :

### 1. Media cetak pers

Media cetak bisa dikatakan surat kabar, majalah, brosur, buku dan lain sebagainya. Munculnya surat kabar pertama dalam Ardianto, Lukiat Komala dan Siti Karlinah (2007 : 98) pada masa penjajahan Belanda (1700-1900) yang diterbitkan oleh penjajah Belanda, *Kort Beiricht Eropa*, *Bataviase Nouvelles*, *Vendu Nieuws*, dan *Bataviasche Koloniale Courant* dengan bahasa Belanda yang runtut jelas bermutu dan sederhana. Pada saat itu hanya digunakan sebagai dokumentasi peristiwa yang terjadi. Kemudian era prakemerdekaan (1900-1945) surat kabar tidak hanya menjadi media dokumentasi, melainkan sebagai aspirasi atau kritik oleh pemuda masyarakat Indonesia. Munculnya surat kabar pertama Indonesia adalah Medan Prijaji yang memuat bahasan politik pada tahun 1907 dan dikelola oleh Raden Mas Tirtohadisoerjo. Munculnya surat kabar Medan Prijaji menjadi penggerak surat kabar lainnya di berbagai bagian Indonesia. Namun tidak bertahan lama, munculnya surat kabar di Indonesia memberikan hasil yang kurang bagus atau bangkrut karena kurang

modal dan terjadi pembredelan oleh negara penjajah Belanda dan Jepang. Kemudian pasca kemerdekaan surat kabar Indonesia mulai bangkit kembali, dengan perjuangan Soekarno yang ingin merebut kembali percetakan dan penerbitan surat kabar akhirnya berhasil direbut dari tangan Belanda. Pada saat era orde lama (1950-1965) surat kabar mulai menjamur di Indonesia, dan Soekarno menerapkan pers terpimpin, dan surat kabar tidak sejalan dengan tujuan demokrasi yang akhirnya dibredel dan dicabut surat izin terbitnya. Kemudian saat era reformasi (1998-2000) dengan munculnya presiden yang ketiga Abdurrahman Wahid era kebebasan pers. Surat kabar tumbuh menjadi media raksasa yang kemudian memunculkan raksasa media lainnya, seperti radio, televisi dan internet.

## 2. Media elektronik

Merupakan media yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi, baik melalui audio atau visual yang berarti televisi atau radio. Radio merupakan sebuah media elektronik yang hits di tahun 2000-an, banyak masyarakat yang menggandrungi radio karena memiliki banyak ragam meskipun hanya mendengarkan suara. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya (Dominick, 2000 : 242). Masyarakat menyukai radio selain fungsi hiburan, radio juga menyiarkan berita informasi terkini dan di anggap efisien oleh warga. Radio tak hanya meliput hiburan dan informasi juga, radio merambah keuntungan melalui iklan yang diselipkan saat siaran. Kemudian semakin berkembangnya zaman, munculnya televisi kabel, sehingga merubah kebiasaan masyarakat yang biasanya mendengarkan, televisi mampu menampilkan visual yang menarik. Banyaknya acara ragam di televisi mulai dari sinetron, drama, reality show, kuis dan berita memeberikan banyak

perhatian dari masyarakat. Televisi mampu menggeser keberadaan radio yang saat ini mulai banyak ditinggalkan.

### 3. Media online

Media online atau internet merupakan hal yang menggemparkan bagi masyarakat Indonesia, munculnya internet memberikan pengaruh kepada masyarakat terhadap pola kehidupannya. Internet mengusung tinggi nilai efektifitas, kontekstual, dan mudah di bawa kemana-mana. Dengan jaringan nternet yang luas, memberikan kenyamanan bagi masyarakat dan mulai mengakses berbagai media yang diinginkan, berkurangnya minat pembaca surat kabar cetak merupakan salah satu pengaruh internet, semua beralih pada internet yang mudah di akses dan membaca melalui handphone. Segala sesuatu saat ini dimudahkan dengan adanya internet.

## 2.7 Film

Film merupakan sebuah gambar dengan audio dan bergerak atau bisa disebut dengan movie. Perkembangan film dapat dilihat dari latar belakang Negara itu sendiri, baik sosial ataupun budayanya bisa dikatakan bahwa film merupakan cermin budaya. Dalam pembuatan film, dibutuhkan biaya produksi yang sanagt besar, selain biaya produksi juga membutuhkan dana dalam publikasi. Film yang sukses merupakan film yang banyak penontonnya, meskipun dibintangi pemain film terkenal tidak menjamin kesuksesan film tersebut. Pemutaran film pertama berada dalam bioskop, kemudian setelah memulai tahap tersebut film biasanya di putar di televisi.

### 1. Genre Film

Menurut Handi Oktavianus (2015) dalam jurnal yang berjudul *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*, film memiliki genre tersendiri, yakni:

- a. genre *komedi* yang berarti film ini merupakan film yang banyak diminati penonton untuk menghilangkan penat karena jalan cerita yang lucu dan menghibur.



- b. *romance*, merupakan film yang mengangkat tema romantic yang berhubungan dengan cinta.
- c. *fantasy*, yang bercerita cenderung tidak masuk akal dan diluar jangkauan pemikiran manusia.
- d. *musical*, di mana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari. Lagu-lagu biasanya plot maju atau mengembangkan karakter film tersebut,
- e. *drama*, yakni cerita bersambung yang memiliki banyak pemain didalamnya dan cenderung menakutkan pada sisi human interest.
- f. *adult*, film ini dikhususkan bagi penonton yang berumur diatas 18 tahun karena terdapat unsur-unsur sensualitas.
- g. *sci-fi*, merupakan film yang didalamnya terdapat unsur perkembangan teknik editing dalam audio dan visual.
- h. *action*, dimana terdapat unsur kekerasan yang pemain utama biasanya menjadi seorang pahlawan.
- i. *cult*, merupakan apabila dalam film memiliki beragam unsur yang unik dan berbeda dari film lainnya maka dapat dikatakan cult.
- j. *animation*, film yang membutuhkan computer dalam memproduksi sehingga menghasilkan efek gambar 2 dimensi atau 3 dimensi.
- k. *Documenter*, merupakan film dengan bukti otentik dan berdasarkan kisah nyata.
- l. *thriller*, merupakan film yang memiliki sisi ketegangan dan memiliki sensasi tersendiri bagi penontonnya.
- m. *Horror*, film horror merupakan film yang biasanya memberikan efek pada penonton berupa rasa kengerian atau menakutkan. Genre horor memberikan rasa yang berbeda bagi penonton, salah satunya rasa takut, cemas, dan keringat dingin. Efek yang ditimbulkan dari film

horor sendiri, merupakan efek yang selalu membuat ketagihan karena dengan adanya pacu jantung yang lebih cepat dari biasanya. Film horor merupakan film yang banyak di minati semua umur, rasa menakutkan yang mencekam membuat penonton bergidik ketakutan. Film horor biasanya di barengai dengan nuansa film dengan pencahayaan kurang, warna merah yang melambangkan kengerian dan ada suara efek musik yang mendebarakan.

## 2. Unsur Film

Film merupakan hasil dari kerja beberapa orang yang memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan job desk. Proses pembuatan pasti membutuhkan beberapa unsur dalam proses produksi tersebut. Menurut Handi Oktavianus (2015) dalam jurnal yang berjudul *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring* unsur-unsur dalam film terdiri :

### a. Produser

Merupakan jabatan tertinggi dalam produksi film. Produser merupakan orang yang bertanggung jawab dalam perencanaan pembuatan film tersebut, baik pengelolaan dana, pengelolaan gagasan atau ide, dan juga pengelolaan naskah film yang akan di produksi.

### b. Sutradara

Merupakan seseorang yang bertanggung jawab waktu produksi film tersebut. Sutradara berada dalam urutan kedua dalam peran penting yang terdapat dalam unsur film, tugas yang dimiliki sutradara merupakan mengatur alur serta pemindahan cerita ke dalam naskah scenario dalam kativitas produksi tersebut.

### c. Penulis scenario

Merupakan seorang yang berprofesi sebagai penulis naskah film tersebut, naskah film dibuat sedemikian rupa dengan bahasa yang cocok untuk visualisasi.

d. Penata kamera

Merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam perekaman atau pengambilan gambar dalam sebuah produksi film. Untuk itu, seorang cameramen dituntut untuk bisa mengambil gambar yang artistik dan menarik bagi penonton nantinya.

e. Penata artistik

Atau bisa disebut dengan (*art director*) merupakan tugas seseorang untuk membuat atau menampilkan kesan artistik pada film yang diproduksi. Seorang penata artistik terlebih dahulu mendapatkan perintah dari seorang sutradara dalam penataan artistik yang akan diproduksi, setelah mendengarkan arahan dari sutradara penata artistik kemudian menyiapkan segala hal di antaranya, set lokasi yang akan digunakan, kemudian tata rias untuk pemerannya, dan perlengkapan lainnya yang akan digunakan dalam produksi tersebut.

f. Penata musik

Penata musik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan BGM (*Background music*) atau hal yang berkaitan dengan tata suara film tersebut. Seorang penata musik dituntut untuk mengerti seluk beluk musik, tetapi juga harus bisa mencerna atau mudah peka terhadap cerita yang akan disampaikan dalam film tersebut.

g. Editor

Merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam membuat baik tidaknya dari akhir sebuah proses syuting, yakni dengan menggabungkan satu demi satu cerita yang pada akhirnya akan membentuk sebuah film.

h. Pengisi dan penata suara

Merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mengisi suara pemeran film tersebut. Penata suara dituntut bisa menilai baik buruknya suara pemain tersebut dalam rekamannya.

i. Aktor/aktris

Merupakan seorang bintang film yang memerani seseorang dalam tokoh-tokoh film tersebut. Keberhasilan film juga bisa di lihat dari pemainnya yang memerankan tokoh, sehingga dibutuhkan pemain yang bisa mengasah emosi, sesuai dengan watak yang ditentukan dan juga mampu mendapatkan perhatian dari penonton sehingga penonton merasa terhanyut atau terbawa dalam suasana film tersebut.

## 2.8 Konstruktivisme

### A. Konstruksi

Konstruktivisme merupakan suatu fakta yang di bentuk atau diciptakan sehingga membentuk opini baru. Menurut Kukla (2003) bahwa “konstruksi sosial” dan “konstruktivisme” adalah istilah-istilah yang sudah banyak dikenal. Teori yang dinyatakan Hacking (1999) pada buku Kukla (2003 : 4) bahwa konstruktivisme sosial merupakan sesuatu dengan perempumaan X yang menunjuk pada sebuah pernyataan kebenaran yang dikonstruksi sebagai oposisi dari tujuan pragmatis yang hendak dicapai dengan memberikan penegasan. Banyak item yang biasa dikonstruksi sosial, salah satunya gender, penyakit, tempat perlindungan perempuan, emosi, realitas, penonton, diri dan lain sebagainya. Teori konstruksi memungkinkan menimbulkan banyak penafsiran, mulai dari penafsiran yang dangkal hingga penafsiran yang dalam. Fakta yang lain yang biasa di konstruksi merupakan seorang perempuan. Pada dasarnya seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut, feminim sedangkan yang laki-laki memiliki sifat sebaliknya. Dengan konstruktivisme bisa membuat orang berargumentasi tentang pandangan mereka. Perempuan saat

ini dikonstruksi sesuai dengan kesetaraan gender, kemudian hal ini membuat mereka bertingkah laku sedemikian (sesuai dengan sifat yang masuk kategori konsep), sehingga tingkah laku yang ditimbulkan berbeda (Kukla 2003 : 6). Mungkin saja dengan adanya ini mereka memiliki orientasi arah yang buruk dengan cara meruntuhkan kepercayaan diri mereka. Perkembangan sosioteknologi juga berkaitan dengan konstruksi sosial teknologi. Bahwa teknologi digunakan sebagai pencitraan terhadap *demand* masyarakat yang dapat mengubah citra seseorang tersebut.

#### B. Konstruktivisme Perempuan dalam Film Horor

Perempuan dalam media massa dibentuk dan di konstruksi sedemikian rupa. Keindahan perempuan menempatkan bahwa stereotip perempuan dan membawa mereka kedalam sifat-sifat yang anggun, menawan, lemah lembut, cerdas dan bermoral. Stereotip ini yang menimbulkan bahwa perempuan menjadi sumber eksploitasi dalam berbagai media massa. Salah satu media yang digunakan dalam mengkonstruksi perempuan adalah film horror, film horror yang muncul di film *Arwah Goyang Karawang* berani membangkitkan diri dengan membuat citra seorang perempuan kearah negatif dengan memberikan unsur-unsur yang berbau dengan pornografi. Selain cerita horror Indonesia yang mengangkat peristiwa-peristiwa mistis sehingga meraih sukses dan dilihat oleh ratusan penonton, namun diluar itu adegan seks yang disajikan juga tidak lepas dari bahan perbincangan yang saat ini bagaikan “paradigm” dalam film kita. Perempuan dalam film horror dijadikan sebagai pemikat, dari segi perawakan seksi hingga seks menjadi pancing bagi penonton. Film horror tahun 2000-an yang lebih mengutamakan unsur seksi pada perempuan biasanya tidak memiliki kekuatan dalam unsur alur dan tema cerita. Unsur pornografi sejak dulu menjadi peluang selera, sehingga selera-selera masyarakat menjadi patokan oleh rumah produksi dalam membuat film. Seorang perempuan dalam film horror Indonesia saat itu digunakan sebagai penyenang penonton, terutama laki-laki, sehingga perempuan tersebut biasanya tidak sadar bahwa dia sedang

dikonstruksi oleh media film untuk membentuk citra yang diinginkan oleh media itu sendiri. Konstruksi sosial pornomedia pada umumnya, memiliki kekuatan tersendiri dalam menyebarkan informasi, cepat, luas, serentak, dan bisa mengkonstruksi citra yang amat berkesan. Ketika media massa menggunakan pornomedia sebagai objek penyampaiannya, maka informasi itu akan sangat cepat tersampainya. Menurut Burhan Bungin (2005:126-127) proses kecepatan tersebut melalui tiga proses yakni :

- a. *Eksternalisasi*, proses eksternalisasi terhadap objek dan proses pencabulan diri yang sangat cepat sebagai akibat dari penyesuaian diri yang sangat cepat dari masyarakat yang terbuka untuk menerima informasi baru melalui media massa termasuk informasi-informasi pencabulan
- b. *Objektivasi*, di mana masyarakat informasi yang terbuka dengan pola-pola interaksi yang terbuka pula akan memudahkan terciptanya proses intersubjektif yang dilembagakan, sehingga informasi porno yang disebarkan oleh media massa akan dengan mudah mengalami proses institusionalisasi di masyarakat, sehingga seakan informasi porno telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, bahkan akan menstruktur dalam kehidupan masyarakat pada umumnya
- c. *Internalisasi*, di mana masyarakat yang sudah terobjektivasi dengan pornomedia akan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian fungsional dari informasi itu sendiri, dengan demikian masyarakat akan menjadi terbiasa dengan kehidupan porno.

## 2.9 Gender

Perlu diketahui tentang perbedaan antara gender dan sex (jenis kelamin). Santrock (2003:365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi, istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang mendasar dapat dilihat bahwa seks merupakan bentuk jenis kelamin yang sudah menjadi sebuah kodrat,

sedangkan gender lebih kepada tingkah laku. Gender bukan hal yang berbau biologis, melainkan di bentuk dari konstruks sosial. Kesetaraan gender merupakan bagian dari keadilan dimana, sosok perempuan di sandingkan secara seimbang dengan laki-laki. Namun dengan adanya perbedaan menjadikan adanya ketidaksetaraan gender. Perempuan banyak di nilai sebagai sosok wanita yang lemah lembut akibat konstruksi sosial budaya, sedangkan sosok laki-laki di nilai tegas, berwibawa dan garang. Dengan begitu, banyak stereotip yang beredar pada masyarakat bahwa sosok perempuan di bentuk sebagaimana adanya. Munculnya istilah patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan yang kemudian berlanjut dominasi laki-laki keseluruh lingkungan sosialnya (Trisakti, dan Sugiarti 2002 : 11). Dengan begitu sosok perempuan sering menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Begitu pula dalam pekerjaan, banyak diskriminasi terhadap perempuan yang dasarnya sudah di anggap lemah. Terdapat beberapa teori kesetaraan gender, menurut Rudi Aldianto dalam Jurnal Kesetaraan Gender menyatakan adanya teori *Nurture*, yang memiliki arti bahwa adanya perbedaan sifat laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminim bukanlah bentuk dari biologis, melainkan di bentuk dan di konstruksi sosial dan pengaruh budaya. Sedangkan teori *Nature*, bahwa perebedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat atau biologis. Kemudian teori *Equilibrium*, merupakan hubungan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, dengan adanya teori ini bahwa perempuan dan laki-laki saling bekerja.

## **2.10 Gender dan Konstruksi Sosial**

Adanya perbedaan gender merupakan terjadi dengan waktu yang sudah lama akibat terjadi pembentukan, disosialisasikan, di perkuat, bahkan di konstruksi secara sosial dan kultural baik berupa interpretasi teks oleh negara (Umi Sambulah, 2008 : 23). Adanya perbedaan gender membuat ketidakadilan muncul, akibat dari munculnya kekuatan yang cenderung berpihak kepada sosok laki-laki. Oleh karena itu untuk menghilangkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yakni

dengan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Bentuk ketidakadilan gender sering terjadi didalam lingkungan sekitar kita, contohnya saja dalam realitas sekitar apabila ada sosok perempuan yang bersolek sudah mendapatkan julukan sumber fitnah, kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan lain sebagainya. Ketika sector pembagian kerja juga menjadi ketidakadilan, ketika sosok perempuan menjadi istri yang berarti tugasnya hanya di rumah, apabila jika seorang perempuan akan keluar dari lingkungannya maka di anggap menyalahi kodrat sebagai perempuan. Kemudian hal tersebut juga berlaku pada industri perfilman dimana sosok perempuan dibutuhkan sebagai pekerja seks, pemanfaatan bagi pornografi, industry semacam ini biasanya mendapat restu dan izin resmi dari pemerintah daerah sehingga akan terus eksis dan melanggarkan praktik-praktik industri/eksploitasi fseks secara terselubung (Sihite, 2007:210). Adapun bentuk dari ketidakadilan menurut Umi Sambulah (2008 : 72) sebagai berikut :

A. Stereotipe

Perempuan di label negative dan lebih bernuansa mitos di bandingkan dengan realitas. Hal tersebut terjadi ketika mitos yang awalnya tidak ilmiah menjadi terkesan ilmiah. Hal tersebut membuat sosok perempuan terbelenggu dalam peran kodrati dan tidak bisa keluar dari zonanya.

B. Marjinalisasi

Marjinalisasi terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dalam lingkungan sosial dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Mansour Faqih, 2001).

C. Subordinasi

Pelabelan negatif terhadap perempuan, yang pada akhirnya tidak akan diakui oleh komunitasnya terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kebijakan (Umi Sambulah, 2008).



#### D. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan yang diterima perempuan merupakan konsekuensi dari stereotipe. Perempuan rentan terhadap sebagai korban pencitraan yang terjadi akibat bias gender feminism

#### E. Beban Ganda

Sosok perempuan di percaya sebagai pekerja sosial dalam rumahnya, cocok sebagai pengurus yang baik, dan beranggapan jika pekerjaan domestik sangat cocok untuk perempuan. Namun beban ganda yang diperoleh wanita yakni ketika ia bekerja keras seorang diri sehingga memikul kerja ganda baik sebagai rumah tangga atau pekerja.

### 2.11 Wanita Karir dan Peran Ganda

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti wanita karir, terdiri dari wanita yang artinya perempuan dewasa dan kata karir berasal dari bahasa Belanda yang memiliki arti pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Dapat disimpulkan jika wanita karir merupakan perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan lain-lain, dengan dilandasi oleh keahlian dan pendidikan yang menjanjikan kedepannya dalam jenjang karir (Utaminingsih, 2017 : 90). Sosok wanita karir biasanya membutuhkan keahlian khusus dan jenjang pendidikan tertentu dan dilakukan oleh wanita dewasa. Sosok wanita karir biasanya sudah berkeluarga dan memiliki peran ganda dalam hidupnya, dan sosok tersebut menjadi sejajar dengan laki-laki. Peran ganda pada sosok perempuan memiliki dampak positif atau negatif bagi keluarga ataupun lingkungan sosialnya. Menurut Utaminingsih (2017 : 97) bahwa adapun ciri-ciri wanita karir sebagai berikut :

1. Sosok wanita aktif di luar lingkungan untuk melakukan kegiatan sehari-hari untuk kemajuan ekonomi ataupun kemajuan dalam dirinya sendiri
2. Kegiatan yang dilakukan biasanya membutuhkan tenaga ahli atau profesional yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

3. Bidang yang ditekuni merupakan keahlian yang selama ini ditekuni, serta mendapatkan imbalan untuk kebutuhan ekonominya.

Munculnya sosok wanita karir, tak di pungkiri juga terjadinya peran ganda, konsekuensi yang diterima adalah ia merangkap dua jabatan sekaligus yang berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga. Sebagaimana penjelasan Latuny dalam buku Utaminingsih (2017:102) yang menyatakan bahwa peran ganda perempuan berkeluarga juga dapat mempunyai dampak positif, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan begitu, pekerjaan saat ini merupakan upaya eksistensi seseorang baik laki-laki ataupun perempuan, sehingga menjadi sebuah tuntutan dalam berkeluarga agar seimbang kehidupan antara berkeluarga. Seiring berjalannya waktu muncul konsep *New Man* atau bisa disebut dengan emansipasi laki-laki yang saat ini banyak dijumpai dalam dunia saat ini yakni sosok perempuan bekerja diluar sebagai wanita karir sedangkan laki-laki mengambil alih tugas istri. Dengan hal itu terjadi sebuah penurunan dimana sosok perempuan tak lagi menjadi stereotip, dan mulai menyeimbangkan antara laki-laki dan perempuan.

## 2.12 Framing

### A. Analisis Framing

Analisis framing menurut Deddy Mulyana (2002 : 14) adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Pada dasarnya framing merupakan metode untuk melihat cerita oleh media atas peristiwa. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media massa mengkonstruksi realitas sosial. Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, lebih spesifik pada hubungan antara berita dengan ideologi, yakni bagaimana proses membangun, memproduksi, mempertahankan, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Menurut Erving Goffman dalam Alex Sobur (2001 : 163), secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita klasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk

memahaminya, skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi. Media bukan seperti yang dipikirkan, dengan memberitakan apa adanya, justru media mengkonstruksi sedemikian rupa sebuah realitas. Secara sederhana framing digunakan untuk mengetahui bagaimana kenyataan (peristiwa, aktor, kelompok atau yang lainnya) yang dibingkai oleh media. Proses pembingkaiannya tersebutlah yang membentuk sebuah proses konstruksi. Aspek tertentu merupakan sebuah penonjolan dari media itu sendiri, penonjolan tersebutlah yang perlu dicermati lebih dalam. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

#### B. Model Analisis Framing

Model analisis framing dijelaskan terdapat empat model dalam analisis framing, yang pertama adalah Murray Edelman. Menurut Edelman dalam buku Eriyanto (2002) tentang Analisis Framing, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang kenyataan pada dunia tergantung bagaimana cara kita mengkonstruksi realitas tersebut. Realitas yang sama kita lihat belum tentu menghasilkan realitas yang berbeda. Realitas yang dipahami masyarakat adalah realitas yang sudah dibingkai sedemikian rupa dan didikte kepada masyarakat. Sehingga realitas tersebut yang sudah dibahasakan dengan cara yang berbeda mempengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas tersebut. Dengan kata lain, bahwa analisis framing menurut Murray lebih menitikberatkan pada pemahaman bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pemuliharaan fakta yang dilakukan oleh media.

Kedua adalah menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto (2002), analisis framing ini digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu yang sudah di seleksi dari realitas oleh media. Framing dibentuk sedemikian rupa

dengan menonjolkan sesuatu yang di anggap mencolok, terlihat lebih jelas dan lebih mudah di ingat oleh khalayak dengan begitu kemungkinan lebih kuat dalam penerimaan. Robert melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Konsep framing Robert menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan.

Ketiga , menurut William A. Gamson dalam Eriyanto (2002) konsep ini ditulis bersama Andre Modigliani, wacana media adalah elemen yang paling penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Frame di pandang memiliki suatu gagasan ide yang di atur sedemikian rupa yang kemudian menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan wacana tersebut. Frame berguna untuk mengetahui cara pandang bagaimana sebuah fakta di seleksi. Cara pandang tersebut merupakan sebuah kemasan (*package*). Package merupakan semacam sekma atau struktur pemahaman yang di gunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang akan ia terima (Eriyanto : 2002) . Terdapat dua pernakagay dalam peckage ini. Pertama yakni, *framing device* (perangkat framing) dan yang kedua *reasoning device* (perangkat penalaran). Perangkat framing merupakan yang berhubungan langsung dengan bingkai yang ditekankan dalam teks berita.

Kemudian ke empat, yakni model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002) ada dua hal yang saling berkaitan terhadap konsep framing. Yang pertama adalah konsep *psikologi* bagaimana seseorang memproses sebuah informasi yang kemudian di seleksi dari peristiwa tersebut dan di pertimbangkan dalam menarik sebuah keputusan realitas. Yang kedua yakni konsepsi *sosiologis*, merupakan konsep bagaimana cara menafsirkan, mengorganisasikan, dan mengkalrifikasikan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya atas realitas di luar dirinya.

Dari keempat model yang telah dijabarkan, peneliti menggunakan model dari Zhondang dan Kosicki atau model yang keempat. Karena dari keempat model tersebut, setelah peneliti memastikan mana model yang paling sesuai dengan tempa penelitian, maka model keempat yang sesuai karena menyangkut dengan memperhatikan kondisi realitas yang telah dibentuk oleh pihak luar atau penafsiran yang sudah dibentuk atau di konstruksi dan juga konsep ini menggabungkan di antara keduanya yakni sosiologi dan psikologi yang membuat khalayak menjadi subjek ketiga dalam penafsiran peristiwa.

